



Strategi Pencarian Naskah Kuno Sulsel

Strategies in Search of Ancient Manuscripts of South Sulawesi

Muh. Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: ingatbair@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 25 Januari 2017</p> <p>Revisi I 10 Maret 2017</p> <p>Revisi II 4 April 2017</p> <p>Disetujui 17 April 2017</p>	<p>Penelitian dan digitalisasi naskah sudah sangat sering dilakukan dalam lingkungan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Namun, kegiatan ini kerap dianggap sebagai sesuatu yang mudah dan gampang untuk diselesaikan. Padahal berbagai rintangan dan problematika peneliti di lapangan tidaklah semudah yang dibayangkan. Karena itu, tulisan ini hadir untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana sesungguhnya strategi peneliti dalam penelitian tersebut, melalui kajian kualitatif yang disajikan dalam data deskriptif naratif. Pendekatan dalam memperoleh sebuah naskah kuno untuk sekedar dilihat dan didigitalkan tanpa mengambilnya dari tangan pemiliknya, bukan persoalan sederhana yang dapat ditunaikan dengan tangan bersedekap semata. Diperlukan usaha-usaha ekstra dengan muslihat tertentu untuk memukau dan menarik perhatian pemilik naskah agar mereka tergoda dan mau membuka naskahnya. Strategi jaringan kekeluargaan paling banyak berpeluang untuk menemukan sebuah naskah yang menjadi target, meskipun tidak selalu mudah dilakukan, sebab pemilik naskah harus benar-benar dikenal untuk menjalankan strategi ini. Strategi pertemanan juga efektif untuk mendekati dan menjerat pemilik naskah dalam suasana kekeluargaan, dan pada gilirannya mereka mau dan bersedia membuka naskahnya. Adapun strategi struktural, hanya efektif berlaku terhadap naskah yang tersimpan di instansi pemerintah seperti yang ada di museum.</p> <p>Kata kunci: Naskah kuno, peneliti naskah, strategi pencarian naskah, tradisi.</p> <p><i>Research and digitization of the manuscript has been very often done within the environment of the Central Research and Development of Religious Makassar. However, this activity is often regarded as something that is easy and easy to complete. Whereas the various obstacles and problems of researchers in the field is not as easy as imagined. Therefore, this paper is present to answer the question of how is the real researcher strategy in the research, through qualitative study presented in narrative descriptive data. Approach in obtaining an ancient manuscript to simply be seen and digitized without taking it from the hands of its owner, not a simple matter that can be accomplished. It takes extra efforts with certain tricks to amaze and attract the attention of the owner of the manuscript so that they are tempted and willing to open the manuscript. Family networking strategies are most likely to find a targeted script, though not always easy to do, because the owner of the script should be really well known for carrying out this strategy. The strategy of friendship is also effective for approaching and ensnaring the owner of the script in a family atmosphere, and in turn they are willing to open the manuscript. As for the structural strategy, can be effectively applicable to manuscripts stored in government agencies such as those in museums.</i></p> <p>Keywords: ancient script, script researcher, script search strategy, script tradition.</p>

PENDAHULUAN

Pencarian naskah kuno masih diperlukan tak hanya sebagai sarana pelestarian khazanah keagamaan, tetapi juga sebagai bahan untuk pendidikan keagamaan, dimana naskah kuno yang ditemukan dalam masyarakat Sulawesi Selatan sangat sarat dengan pesan-pesan moral yang sekaligus juga dibutuhkan untuk ketahanan budaya. Sehingga meskipun naskah yang ditemukan dalam masyarakat tidak terkait langsung dengan budaya keagamaan, dan secara sepintas tampak sebagai naskah lontarak yang berbahasa Bugis dengan tema pembahasan pra Islam, seperti sure selleang berisi pananrang, kisah-kisah meong palo, Sawerigading dengan We Cudai dan kisah klasik lainnya.

Penggunaan kata strategi adalah untuk menggambarkan proses pencarian naskah yang dilakukan di Bone, Bulukumba, Wajo dan Soppeng. Jadi muslihat yang dimaksud adalah berbagai macam pendekatan dan usaha untuk melihat dan mendigitalisasikan naskah kuno yang disimpan oleh para pemilikinya. Adapun istilah naskah dalam term penelitian naskah Sulsel akan sangat terkait dan tersambung dengan kata digitalisasi, kuno dan keagamaan, sehingga kata naskah menjadi terdiri atas empat kata yang dirangkai menjadi satu, yaitu digitalisasi, naskah, kuno, dan keagamaan. Pengertian kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

Digitalisasi adalah proses fotografi yang dilakukan terhadap naskah kuno dengan cara mengabadikan karya tersebut

dengan menggunakan kamera digital sehingga menghasilkan foto digital atau gambar bergerak dalam format digital.

Makna kata naskah secara etimologi adalah: 1. karangan yang masih ditulis dengan tangan; 2. karangan seseorang sebagai naskah asli; 3. bahan-bahan berita yang siap untuk diset; 4. rancangan (tertulis) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993). Kata Kuno secara etimologi bermakna: 1. lama (dari zaman dahulu); dahulu kala. 2. kolot; tidak modern (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keagamaan diartikan: yang berhubungan dengan agama. Sedang kata agama diartikan: sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Adapun yang dimaksud dengan naskah kuno keagamaan dalam penelitian ini adalah karya tulisan tangan seperti manuskrip, buku, kumpulan tulisan dalam lembaran lepas, baik berupa tulisan asli pengarangnya, maupun salinannya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan berhubungan dengan agama dan masyarakat beragama, baik yang berkaitan dengan doktrin, budaya maupun sejarahnya.

Berdasarkan proses pencarian naskah kuno yang disimpan, dijaga dan disakralkan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan, dan mengingat pentingnya menelisik strategi pendekatan dalam melakukan penelitian dalam rangka pelestarian

budaya dan tradisi penyimpanan naskah tersebut, maka dirumuskanlah permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah strategi menaekukkan pemilik naskah dalam melakukan pencarian dan digitalisasi naskah kuno di Bone, Bulukumba dan Wajo?

Landasan Teori

Bahwa kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam tiga unsur yang dapat kita temukan dalam berbagai segi kehidupan bangsa itu, yaitu; 1) kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan, 2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan 3) benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974).

Konsep gagasan sebagai salah satu wujud kebudayaan sangat banyak tertuang dalam tulisan, misalnya dalam tulisan tangan berupa naskah-naskah kuno yang ditulis pada masa lampau, adalah ungkapan pikiran, cita-cita serta renungan manusia pada masa tertentu.

Eropa yang merasa dirinya sebagai ahli waris peradaban Yunani-Romawi, orang terpelajar umumnya mengenal paling sedikit isi sastra dan mitologi klasik, karena di sekolah, sastra itu diperkenalkan kepada mereka baik dalam pelajaran maupun dalam bacaan-bacaan yang tersedia di perpustakaan (Achadiati Ikram, 1997). Kesempatan semacam ini sebaiknya dimiliki oleh setiap bangsa yang memiliki tradisi yang besar seperti bangsa Indonesia yang katanya besar sejak dahulu kala. Kebesaran bangsa ini

seyogyanya dapat diwarisi atau setidaknya diketahui oleh generasi sekarang, dan ada banyak naskah-naskah kuno yang menceritakan tentang kebesaran bangsa ini di masa lalu yang masih berserakan di kalangan masyarakat dan belum dipublikasikan secara luas.

Tinjauan Pustaka

Inventarisasi dan digitalisasi naskah kuno telah dilaksanakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar sebagai berikut: Sulsel Kab Soppeng, oleh As'ad Anas dan Alisaputra Sebanyak 30 naskah (As'ad, 2010). Kaltim Kab Paser, oleh Lasakka dan Muh. Subair sebanyak 36 naskah (La Sakka, 2010). Tidore, oleh Idham Khalid dan Abu Muslim sebanyak 125 naskah (Idham, 2010). Maluku, oleh Abd.Kadir M dan Lamansi sebanyak 30 naskah (La Mansi, 2010). Jumlah temuan naskah kuno tahun 2010 sebanyak : 221 buah naskah

Sebelumnya pada Tahun 2009 juga dilakukan penelitian naskah kuno di: Sulawesi Tenggara oleh Abubaka Tjanneng sebanyak 28 Naskah. Sulawesi Tenggara Buton oleh Lasakka dan Husnul sebanyak 7 Naskah. Maluku naskah oleh Abd. Kadir M sebanyak 24 buah. Sulsel Palopo oleh Lamansi sebanyak 26 buah. Sulbar Majene oleh Abd. Kadir M sebanyak 15 buah. Gorontalo oleh Abd. Kadir M sebanyak 100 buah. Jumlah temuan naskah kuno tahun 2009 sebanyak 200 buah (Balai Litbang Agama Makassar, 2009). Total temuan naskah kuno yang tercatat selama penelitian tahun

2009 dan tahun 2010 adalah: 421 buah. Hasil ini kemudian ditambah lagi dengan penelitian digitalisasi naskah tahun 2011 dan tahun 2015 yang menemukan kurang lebih 600 buah naskah di Wilayah Indonesia Timur (Subair, 2015).

Tindak lanjut dari penelitian digitalisasi naskah kuno tersebut, Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar, telah menerbitkan buku katalog 1 pada tahun anggaran 2015, yang memuat 291 buah naskah, di mana proses pekerjaannya di antaranya meliputi tahap penyeleksian naskah dengan melihat keterbacaan naskah, sejarah atau silsilah naskah, deskripsi fisik naskah mulai dari ukuran, jenis kertas dan tinta yang digunakan, kemudian diungkap pula bagian awal dan akhir serta isi kandungan naskah (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2015). Ibaratnya katalog tersebut adalah etalase yang menyajikan permukaan sebuah naskah untuk dikaji dan dimanfaatkan lebih lanjut, dan pekerjaan ini sedang dilanjutkan dengan program pembuatan buku katalog 2 dan 3 pada tahun 2017 ini.

Selain itu pekerjaan *ebook* naskah yang sudah dikatalogkan juga sedang dalam proses, yaitu pembuatan buku elektronik dari setiap naskah yang sudah dikatalogkan atau sudah masuk dalam buku katalog, di mana dalam proses pengerjaannya di antaranya dengan *cropping* atau merapikan setiap lembar file naskah, untuk dipastikan tingkat keterbacaan dan kerapiannya sebelum dimuat dalam sebuah bentuk buku. Penyediaan bahan bacaan naskah kuno

merupakan bagian dari upaya merevitalisasi budaya keagamaan yang kaya akan nilai persatuan dan pesan-pesan moral lainnya, ketersediaan bahan bacaan ini nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan oleh segala lapisan masyarakat, dan bukan sekedar menjadi simpanan kantor, dan kegiatan ini sangat selaras dengan Rencana Strategis Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2015-2019, yang salah satu isu fokusnya adalah revolusi/restorasi mental bangsa melalui pendekatan agama, dan penguatan peran konstruktif agama sebagai unsur perakat kerukunan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wajo, Bone dan Bulukumba Sulawesi Selatan. Data diperoleh dari penelusuran naskah yang dilakukan pada masyarakat, keluarga bangsawan, ulama dan pemerhati budaya.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah :

- a. Wawancara dengan para informan dalam hal ini peneliti, untuk mendapatkan informasi strategi dalam menelusuri keberadaan naskah, dan memperoleh data berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat di lingkungan naskah.
- b. Studi pustaka terhadap buku-buku yang relevan tentang naskah dan pencarian naskah.
- c. Observasi terhadap proses kegiatan pencarian naskah dan kehidupan keagamaan masyarakat dan terhadap lingkungan pernaskahan.

d. Perekaman dengan menggunakan alat kamera dan perekam *handphone*.

Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, karena bersifat kualitatif, maka pengolahan dan analisis datanya dilakukan secara kualitatif. Sebagaimana lazimnya pada penelitian kualitatif, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak saat pengumpulan data di lapangan. Pengolahan data dilakukan dengan verifikasi dan klarifikasi langsung kepada peneliti di lapangan. Analisis data disajikan secara naratif dirangkaikan dengan deskripsi data yang dituangkan langsung dalam setiap bahasan.

Tujuan dan manfaat penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan seluk-beluk pencarian dan penelusuran naskah kuno di Sulawesi Selatan, yang diharapkan bermanfaat untuk masyarakat ilmiah sebagai rujukan dalam melakukan penelitian naskah, dan sebagai peta wilayah pernaskahan yang dapat ditelusuri kembali untuk penelitian lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Strategi Pencarian Naskah Bone

Sumber informasi naskah kuno biasanya berawal dari keluarga bangsawan, keturunan ulama dan pemerhati budaya. Mereka kini tersebar ke dalam berbagai macam kelompok masyarakat, baik di pemerintahan, kampus maupun di masyarakat umum. Mereka dapat dijumpai dengan jalur kekeluargaan, hubungan kerja maupun dengan

pendekatan ilmiah dalam status sebagai peneliti. Dalam pencarian naskah kuno di Bone dan Bulukumba, berbagai cara pendekatan dilakukan peneliti secara maksimal untuk dapat memperoleh naskah kuno minimal sebanyak 15 buah sesuai target yang direncanakan. Mulai dari hubungan kerja, jalur kekeluargaan maupun dengan pendekatan formal sebagai peneliti pemerhati budaya lokal dari Balitbang Kementerian Agama.

Pada saat koordinasi dengan Kementerian Agama Kabupaten Bone, penelusuran sudah dimulai dengan mengidentifikasi tokoh bangsawan yang mungkin masih menyimpan naskah kuno, demikian juga dengan koordinasi yang dilakukan di STAIN Watampone, secara khusus juga dilakukan pertemuan dengan Prof. Andi Sarjan untuk tujuan yang sama. Sayangnya belum ada informasi yang jelas dimana naskah kuno tersebut dapat diperoleh. Kemudian dilakukan juga pertemuan dengan beberapa dosen dari STAIN seperti; DR. Rahmatunnair, DR. Muslihin Sultan, DR. Ridwan, Abd. Muttalib, M.Ag, Sulaiaman, M.Ag, Abul Khaer, M.HI., Andi Altin, dan DR. Syarifuddin. Alhamdulillah usaha ini membuahkan hasil, khususnya dari DR. Muslihin Sultan yang menyimpan 2 buah naskah, DR. Ramataunnair yang memiliki sebuah naskah dan kemudian dari Andi Altin yang juga memiliki kitab Injil Kuno dan beberapa naskah tasawwuf. Adapun yang dapat didigitalkan pada akhirnya hanya 3 buah, dikarenakan naskah yang disimpan oleh Andi Altin adalah cetakan yang tidak masuk kategori

penelitian. Meskipun ia menyebutkan adanya naskah Alquran yang pernah tersimpan di perpustakaan pribadinya, tetapi kini ia tidak tahu lagi dimana dan siapa yang mengambilnya.

Penelusuran naskah yang dilakukan di masyarakat melalui jaringan kekeluargaan juga membuahkan hasil, sebuah naskah tentang pengobatan dan kutika diperkenankan oleh Muh Syahrani sebagai pemiliknya untuk didigitalkan. Kabarnya ada setidaknya 3 buah naskah yang dulu diwarisi dari orang tuanya, tetapi naskah lainnya berupa Alquran dan *kitta' baca-baca* (semacam kitab doa-doa) kemungkinan dibawa oleh saudaranya. Beberapa hari setelah meninggalkan lokasi penelitian ia mengabarkan bahwa *naskah kitta' baca-baca* tersebut telah ia temukan dan bahkan diposting di facebook salah satu bagian dari isinya. Adapun naskah Alquran belum ia temukan, dan masih sedang dalam proses pencarian di Macanang dekat terminal utama Kota Watampone.

Salah satu naskah Alquran yang berasal dari keturunan keluarga *qadhi* Bone yang juga diizinkan untuk didigitalkan di Jl. Irian dekat dari *Masigi Laungnge* (masjid tua). Naskah tersebut sebelumnya disimpan oleh almarhum Drs. Muh. Syata yang kemudian diwariskan kepada anaknya. Informasi naskah ini diperoleh dari kawan di STAIN bernama Sulaiman Rafi yang disampaikan melalui Husnul Fahima Ilyas. Naskah ini sebelumnya pada tahun 2015 pernah ditelusuri oleh tim peneliti, namun saat itu tidak diketemukan atau mungkin pemiliknya belum ingin

memperlihatkannya. Proses digitalisasi naskah ini sedikit alot, karena pemiliknya menyangka naskahnya akan dibeli dan selanjutnya dianggap sebagai milik negara. Namun setelah dijelaskan bahwa status kepemilikan naskah tidak akan berubah, bahkan atas namanya akan ditulis sebagai pemilik naskah yang akan ditulis dalam katalog dan juga dalam ebook yang akan dibuat sebagai kelanjutan dari program digitalisasi.

Naskah berikutnya yang didigitalkan adalah milik almarhum KH. Syamsuri di Desa Lonrae Bajoe. Lokasi ini dekat dari Pelabuhan Bajoe yang dikenal sebagai pelabuhan penyeberangan kapal laut Bone-Kendari. Ada dua buah naskah yang didigitalkan berupa Alquran dan sebuah *kitta' sara'sah* (semacam kitab fiqhi) yang ditulis dalam huruf Lontarak dan Arab berbentuk syair dan biasanya dibaca dalam langgam nyanyian. Keberadaan naskah ini diketahui sejak tahun 2015 ketika melakukan penelitian tentang ulama Bone. Kemungkinan masih ada tersimpan naskah dalam lemari buku milik KH. Syamsuri, namun penanggung jawab rumah (H. Falihah anak dari KH. Syamsuri) belum mengizinkan, sebab ibundanya dalam keadaan sakit menahun akibat serangan stroke dan dirawat di tempat naskah tersebut disimpan. Dibutuhkan pendekatan kekeluargaan yang lebih intensif lagi untuk memastikan apakah benar ditempat itu masih ada naskah yang perlu didigitalakan dan dilestarikan.

Ada sebuah kabar yang menggembirakan tentang keberadaan kitab tasawwuf berjudul *Nurul Hadi*, yang ditulis oleh raja Bone ke 23 La

Tenri Tappu. Lokasi pemilik naskah berada di Kota Bone Jl.Salak. Namun sayangnya, pemilik naskah selalu tidak punya waktu untuk bertemu, meskipun sudah pernah sepakat untuk memperlihatkan dan mendigitalkan naskahnya, dengan alasan kesibukan sampai di akhir masa tugas di Bone naskah tersebut tidak dapat diakses. Hanya ada informasi tambahan yang disampaikan melalui telepon, bahwa naskah asli *nurul hadi* tersebut berasal dari Paninyili Kabupaten Bone, pemiliknya bernama Petta Sayang. Penelusuran pun dilakukan di sana, dan kemudian diketahui bahwa orang yang dimaksud sudah lama meninggal, ahli warisnya yang tersisa bernama Andi Baharuddin dan Ahmad Nurhani yang kini bermukim di Jakarta. Meskipun rumahnya masih ada di Paninyili dan di Kota Bone, namun ketika ditelusuri, hanya ditemukan ada sebuah naskah salinan yang tidak diketahui lagi dimana aslinya tersimpan.

Kabar lain tentang keberadaan naskah kuno juga berasal keluarga bangsawan yang ada di Palattae, di mana pada tahun 2015 juga telah ditelusuri dan belum membuahkan hasil. Namun informasi terkini menyatakan bahwa salah satu pemilik naskah yang ada di sana adalah Petta Bare, dan beliau tidak pernah ingin memperlihatkannya kepada orang lain, karena naskah tersebut sangat terkait dengan kebangsawanannya, pendekatan kekeluargaan sudah dilakukan melalui keturunannya Andi Fatur yang masih muda dan mungkin dapat meminjam naskah tersebut untuk sekedar didigitalkan lalu

dikembalikan ke orang tuanya, namun belum ada hasil sampai hari terakhir masa tugas. Bahkan ada informasi dari salah seorang anak pemilik naskah bernama Andi Musfirah, bahwa begitu disakralkannya naskah yang dimiliki orang tuanya sampai-sampai naskah tersebut dikubur di salah satu pekarangan rumah, dan tidak ada dari anaknya sekalipun yang diperbolehkan untuk melihatnya. Sehingga naskah tersebut diyakini telah hancur di makan tanah.

Selanjutnya, ada seorang ulama yang tinggal di Bajoe Bone tak jauh dari pos pelabuhan Bajoe yang kabarnya memiliki naskah. Ia dikenal dengan nama H.Petta Nambung. Melihat dari namanya, keyakinan akan adanya naskah di sana menjadi sangat besar, sebab selain dikenal sebagai bangsawan beliau juga dikenal sebagai *petta imang* atau sebagai ulama di Bajoe. Karena itu, pencarian informasi dilakukan untuk melakukan pendekatan secara kekeluargaan, dan melalui bantuan Husnul Fahima yang kebetulan melakukan penelitian jaringan ulama, berhubung orang yang bersangkutan juga memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan orang tuanya. Maka dilakukanlah pendekatan dengan terlebih dahulu mengadakan acara makan ikan bolu langsung dari sumbernya, yaitu di kawasan empang di Kajuara jalur Bandara Kabupaten Bone. Acara yang berhasil membangun keakraban ini, kemudian membuahkan hasil, pemilik naskah selanjutnya bersedia untuk memperlihatkan naskahnya. Bahkan naskah yang dimiliki oleh Muhammad Nawawi kemudian

diserahkan kepemilikannya kepada Husnul Fahimah, dengan alasan bahwa ia sudah tua dan naskah tersebut dilihat dari segi kekerabatan memang memiliki ketersambungan nasab yang sangat dekat.

Malam hari sebelum meninggalkan Bone, kembali ditemukan adanya sebuah naskah milik Amir HM di Macanang dekat terminal Kota Bone. Informasi ini diperoleh dari jalur DR.Rahamtunnair, dan naskah tersebut dapat didigitalkan seizin pemiliknya. Adapun naskah tasawwuf berjudul *Sirrul Asrar* tulisan Syekh Yusuf Tuanta Salamaka yang dijanjikan sebelumnya belum dapat diakses. Kendala yang disampaikan adalah dikarenakan naskah tersebut disimpan di rumah yang ada di kampung dan belum ada kesempatan untuk mengambilnya. Meskipun sebelumnya sudah dijanjikan bahwa naskah itu jelas adanya, dan akan segera diusahakan untuk dapat diperlihatkan dan didigitalkan untuk kepentingan pelestarian. Demikian juga naskah kuno yang ada di rumah KH.Abdul Latif Amin, juga belum dapat diakses dikarenakan kesiukan beliau sebagai pimpinan Yayasan Pesantren Aljunaediyah Biru Bone dan sebagai Ketua Majels Ulama Indonesia (MUI) Bone. Naskah lain yang gagal didigitalkan adalah, milik H.Adnan di Pasar Lama Bone, kabar terakhir naskah asli yang dimilikinya dibawa oleh anaknya bernama Nafisah ke Konawe Sulawesi Tenggara, adapun naskah yang tertinggal hanya naskah fotokopi tentang tasawwuf yang naskah aslinya berasal dari Pammana

Sengkang, namun pemiliknya sudah tidak dapat ditelusuri lagi.

Strategi Pencarian Naskah Bulukumba

Penelusuran awal naskah Bulukumba diperoleh dari Syamsurijal dari Desa Kindang Bulukumba, sebuah wilayah bekas kerajaan Kindang yang sampai saat ini masih menyisakan beberapa bangsawan dan keturunan ulama yang mungkin masih menyimpan naskah. Sebuah informasi yang jelas bahwa naskah kuno yang dimaksud pernah ada ditemukan di kediaman H. Abdullah di Tamaona Kec. Kindang Bulukumba, namun kondisi naskah tersebut sudah termakan oleh tintanya sendiri (karosi) dan sudah tidak dapat dibaca, dan hanya tersisa satu buah naskah yang dapat didigitalkan dan dianggap dapat memenuhi kriteria. Ada keyakinan bahwa, di daerah ini terpendam banyak naskah sebagaimana pernah diceritakan oleh orang-orang dahulu mereka, berangkat dari desas-desus inilah sehingga difokuskan pencarian dalam Desa Tamaona dan Desa Galung Lohe dengan mendatangi rumah-rumah yang dicurigai menyimpan naskah.

Perlu disampaikan dimana saja penelusuran yang menemui jalan buntu atau tidak membuahkan hasil agar tidak terulang dikemudian hari, bahwa penelusuran naskah kuno sudah dilakukan di di Tamaona Kec Kindang khususnya di kediaman: Syafaruddin Puang Capo, Hj. Halminah, H. Alang, anaknya bernama Iwan menginformasikan bahwa ada naskah, tetapi setelah dicek tidak ada. Penelusuran Naskah di Galung Lohe Kec Kindang

dilakukan di rumah H. Tolleng, katanya ada silsilah tetapi yang bersangkutan tidak mau memperlihatkan, dan di rumah Habibah Marwah, terdapat sebanyak 13 naskah yang didigitalkan.

Penelusuran Naskah di Galung Lohe Kec Kindang juga dilakukan pada rumah warga yang bertarekat Khalwatiyah khususnya Puang Ami (Amirullah), Puang Conro, dan Puang Halim, sangat besar kemungkinan diantara mereka ada yang menyimpan naskah kuno, tetapi mereka cukup waspada dan hati-hati terhadap orang baru, kabarnya mereka sangat khawatir hal itu akan menjadi bahan untuk menyudutkan atau menyesatkan mereka di kemudian hari. Di samping itu, melalui pembantu lapangan (Ashar Tamaona) penelusuran naskah juga di Kindang Kec Kindang khususnya di Puang Ridwan (Ridu), Puang Mallah dan Puang Riding. Namun sampai akhir masa kerja di Bulukumba naskah yang dimaksudkan belum ditemukan. Demikian juga dengan naskah yang diperkirakan ada di Kajang melalui informasi dari petugas Benda Cagar Budaya (BCB) juga belum berhasil ditemukan. Bahkan yang lebih menjanjikan sebelumnya adalah naskah milik keluarga KH. Mahdi dari pesantren Babul Khaer. Di mana informasi awalnya sangat jelas bahwa ada naskah yang dapat didigitalkan di sana, namun karena kesibukan pemilik dan penanggung jawabnya sehingga naskah tersebut belum dapat didigitalkan bahkan belum sempat diperlihatkan.

Strategi Pencarian Naskah Wajo-Soppeng

Menuju Sengkang-Doping-Desa Sajoanging Dusun Akkajeng/H. Andi Mangkau

Berangkat dari Makassar Ahad 05 Februari 2017, tim peneliti digitalisasi naskah kuno yang terdiri dari La Mansi, Muh. Subair, Nasrun Karami dan Burhanuddin, didampingi oleh Tim Pemuka Peneliti Litbang Agama Makassar bersama seorang pemilik naskah bernama Andi Mangkau. Ke rumah pemilik naskah inilah yang menjadi tujuan pertama tim peneliti yang direncanakan dapat selesai di hari pertama. Perjalanan Makassar – Wajo (Sengkang) normalnya menghabiskan waktu 4 jam, sejak jam 07.30 saya sudah meninggalkan rumah Pesona Mutiara Indah Jl Sultan Hasanuddin Gowa, menuju kediaman pak Kadir M di Minasa Upa, kami berangkat menggunakan mobil velos 1500CC keluaran tahun 2012 bertransmisi automatic. Perjalanan yang berjalan santai sambil dibumbui cerita tentang berbagai hal, membuat waktu tempuh akan melebihi waktu normal 4 jam, ditambah beberapa kali mampir untuk membeli makanan ringan, mengisi BBM dan sekedar melambat untuk memberi jalan bagi mobil dari belakang yang kedengaran buru-buru dengan bunyi klakson yang memekakkan telinga.

Tiba di Cabbengge Soppeng hari sudah menunjukkan pukul 11.40 lapar belum begitu terasa, tetapi hasrat untuk bersantai sejenak lebih menguat, membawa seorang peneliti senior yang lumayan talkative membuat perjalanan menjadi tidak pernah sepi, ada banyak sekali cerita

yang sambung menyambung keluar dari mulutnya, tinggal menimpali sedikit dan bertanya kelanjutan ceritanya, maka dengan sendirinya akan terus tersaji berbagai pengalaman dan kenangan akan masa lalunya yang tentu didalamnya dapat diambil pelajaran. Selepas makan siang, rombongan akan melanjutkan perjalanan ke Sajoangin melewati kota Sengkang, jaraknya sekitar 40 km ke arah Siwa. Berharap sebelum sore, tim sudah dapat tiba di hotel Sermani untuk istirahat, tapi ternyata bukan 40 km, selepas jalan poros Terung Pakkae dan menginjak Kecamatan Doping, tampaknya desa yang dituju masih jauh masuk ke pedalaman, dan tahu-tahu desa Sajoanging Akkajeng itu terhubung dengan Siwa yang banyak dilalui kendaraan umum dari jalur Kabupaten Bone menuju Kota Palopo. Pukul 14.20 semasih ada waktu duhur kita memutuskan untuk shalat berjamaah di masjid kampung sebelum tiba di rumah, tempat naskah kuno yang menjadi sasaran penelitian.

Harapan untuk tiba sebelum sore di hotel tinggal kenangan, sambil membayangkan empuknya berbaring di atas kasur dengan hembusan udara kamar yang sejuk, tim masih harus berjalan menyinggahi beberapa masjid untuk ibadah magrib dan sekaligus mencari tahu kalau-kalau ada naskah di daerah tersebut. Meskipun hasilnya nihil tetapi beberapa informasi tentang keberadaan pemilik naskah menjadi berita baik untuk dapat ditelusuri lebih lanjut di keesokan harinya. Selepas isya, 3 buah masjid sudah disinggahi, sebelum benar-benar menuju ke hotel sebaiknya

mampir makan malam terlebih dahulu, sebab capek dan kantuk akan mengalahkan rasa lapar bila sudah tiba di atas pembaringan, akan sangat menyenangkan lidah bila dapat menemui sajian menu ikan bakar segar di Jetpur rumah makan terpopuler di Kota Sengkang, pukul 21.30 baru tiba di hotel, segera menyegarkan badan dengan mandi air hangat dan kemudian tergeletak di atas tempat tidur.

Takkalalla Soppeng, Bola Ridie, Dinas Kebudayaan

Tim pencarian naskah untuk wilayah Sulsel ini sebetulnya hasil buangan dari tim lain, salah satu personilnya dianggap kurang kuat untuk tema besar yang sedang digadang-gadang sebagai produk unggulan. Saya pun percaya manusia pasti punya kekurangan dan ada sebetuk keraguan dengan tim ini, sambil begitu saya juga sangat yakin bahwa setiap orang pasti punya potensi yang bisa diandalkan, di hari kedua inilah saya yang menyerahkan kepemimpinan tim kepada pak La Mansi, bahwa saya akan bertindak sebagai fotografer dan jadwal kegiatan sepenuhnya berada dalam kendali bapak.

Sejak di Makassar sudah ada informasi di mana saja naskah itu dapat dijumpai, khususnya melalui informasi pak Saransi Kepala Arsip Sulawesi Selatan, ia telah menjanjikan adanya paling tidak 10 buah naskah di rumahnya yang berada di Cabbengnngge Soppeng, sebuah kabar yang sangat menggembirakan sebab itu berarti hanya butuh 5 buah naskah lagi untuk mencapai target, info pak Saransi inilah seharusnya yang

menjadi target utama, namun dengan sangat mengecewakan naskah tersebut tidak dapat diakses dikarenakan pemiliknya sedang berada di Bali sekeluarga dan rumahnya kosong terkunci. Karena itu, jurus pencarian naskah segera berubah dengan menelusuri kembali kedatuan Soppeng yang merupakan kantong pernaknahan masa lalu. Kami pun mendatangi kediaman para keturunan datu dan pemangku kedatuan terkini di Soppeng, mulai dari datu Takkalalla, datu Soppeng, Bola Ridie, sampai ke Dinas Pariwisata Soppeng yang disebutkan oleh masyarakat sebagai penyimpan segala benda-benda kerajaan dari masa lalu.

Di sinilah saya melihat keteguhan dan kegigihan La Mansi, jam 6 pagi sudah ketuk-ketuk kamar membangunkan untuk sarapan, rupanya setelah shalat subuh beliau sudah menelepon beberapa informan dan membuat janji untuk bertemu, tak terkecuali pak Saransi ia telepon kembali mencari kemungkinan naskah yang ada rumahnya dapat diakses misalnya melalui pemegang kunci yang ada di kampung, tetapi pak Saransi juga bertahan naskah itu tidak bisa diakses tanpa kehadiran pemiliknya. Berkali-kali setelahnya La Mansi masih selalu menelepon Pak Saransi dan berharap hal serupa sambil bertanya tentang dimana lagi kemungkinan ada naskah di Soppeng. Saya curiga pada akhirnya Pak Saransi akan menyerah dan memasrahkan naskahnya diakses melalui pemegang kunci rumahnya saja, teleponlah pada saat malam, tengah malam, saat subuh, pagi dan di waktu tidur siang, dia mungkin akan menyerah, tetapi tidak, dia tidak

bergeming. Sementara hasil pertemuan dengan Kepala Dinas Pariwisata Soppeng juga tidak menghasilkan kabar yang menggembirakan, naskah kedatuan disinyalir di bawah oleh saudara Endengnge (penjaga naskah terakhir) yang sudah meninggal, dimana saudaranya yang mungkin mewarisi naskah tersebut juga telah lama wafat, kabarnya dia bermukim terakhir kali di Belawa sekitar 40 km dari kota Sengkang dan masih berada dalam wilayah Kabupaten Wajo. Buntu. Tak ada yang dapat memberi informasi siapa keluarga Endengnge yang dimaksud.

Tosorra, Saoraja dan Dinas Pariwisata bersama Ambo Asse

Tak seperti kemarin, hari ini kamar saya diketuk lebih pagi lagi, La Mansi mengabarkan bahwa pagi-pagi sekali kita akan berangkat ke Tosorra, kabarnya di sana ada naskah, masih serasa ngantuk saya segera mandi dan sarapan, tak pernah sepagi ini saya berangkat keluar untuk urusan penelitian kecuali untuk digitalisasi naskah, serasa penuh misteri, selalu ada bercampur cemas harap semoga di sana ada naskah seperti yang diharapkan. Ambo Asse yang menjadi pembantu lapangan sangat ramah dan kelihatan cukup banyak tahu tentang budaya Wajo, tetapi tak ada naskah di Tosorra kawan..! yang ada hanya semacam piagam berisi doa-doa yang digantung dinding masjid Tosorra dan itupun sudah tidak kuno alias tulisan baru yang belum berusia 50 tahun, demikian dengan naskah silsilah yang tergantung di ruang penyimpanan benda pusaka, juga naskah baru. Saya lalu menjelaskan

bahwa naskah yang kami maksudkan adalah tulisan tangan yang berusia minimal 50 tahun dan masih asli bukan foto kopian.

Setelah dari Tosorra kami bergerak ke Saorajae, dan kemudian diarahkan untuk bertemu dengan ibu Sabaria di dinas Kebudayaan, belum ada naskah, yang ada hanya informasi tentang siapa-siapa saja pemilik naskah yang dapat ditemui, diantaranya adalah Sudirman Sabang, kami langsung meluncur ke kantornya, sejak bertemu dengan Ibu Sabaria dan Pak Sudirman Sabang saya tidak ikut, saya percayakan ke La Mansi, sebab terlalu ramai menurut saya bisa mengacaukan jalannya negoisiasi, lagi pula jika saja buntu, di lain waktu saya bisa maju kembali untuk memulai negosiasi yang baru sebagai orang baru.

Mengejutkan, hasilnya sangat menggembarakan, Pak Sudirman Sabang langsung setuju naskahnya didigitalkan hari ini juga di rumahnya, saya melihat dia bersalaman dengan Mansi di pinggir jalan dan dia begitu takzim nyaris mencium tangan La Mansi. Perawakannya itu kawan, jika kamu baru pertama jumpa, kamu pun akan mengiranya sebagai seorang profesor, ia sangat meyakinkan dengan gayanya yang pas untuk masyarakat Sengkang dan Soppeng yang ramah dan gemar menghargai tamu. Bagian atas rambutnya yang hampir habis dihiasi dengan beberapa helai rambut dari bagian samping kepalanya, seolah hendak menutupi kebotakannya, meski sama sekali tidak dapat membantu menutupinya sedikit pun, badannya tegap, wajahnya tegas menyiratkan

kepastian dari setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya, cara bicaranya pelan tetapi tidak kecil, suaranya berkarakter sedikit bariton tanpa senyum, sangat serius, sangat kelihatan tua dengan ketuaan yang sungguh sangat diperlukan untuk mencari naskah yang juga harus tua atau kuno. Tetapi jangan salah, ia sangat lihai memikat hati informan dan menjeratnya untuk segera mengeluarkan naskahnya, nanti akan kuberi tahu bagaimana dia melakukan itu, bahwa ia juga sangat pandai membuat orang tertawa tanpa sedikit pun ia tertawa.

Sabbang Paru Kampiri Kediaman H.M. Taha As'ad

Setelah kemarin mendigitalkan 8 buah naskah di rumah Sudirman Sabang, saya pikir hari akan sedikit santai, tetapi tidak kawan, informasi dari Soppeng di Takkalalla, rumah yang sebelumnya disinggahi tetapi kosong, kabarnya pemiliknya sudah tiba dari Makassar, dan hari ini, pagi-pagi sekali, ia bisa ditemui di rumahnya. Baiklah kita berangkat, dan..... *tadaap* naskah yang dulu di rumah ini katanya mungkin di bawa serta oleh saudaranya ke Jakarta. Buntu. Sementara La Mansi bertemu infroman tersebut, saya sempatkan menelepon seorang teman kuliah yang orang Kampiri barangkali saja ada naskah di rumahnya sebab dia seorang keturunan bangsawan, di balik telepon Andi Ikbal Malik kawan saya itu, berkata bahwa mungkin ada naskah di rumahnya Andi Abdul Kadir petta imam Pallawarukka Kampiri, datang saja ke sana, beliau masih keluarga dari Pak Ahmad Rahman, seorang peneliti senior di

Puslitbang Lektur Jakarta, ia sering datang ke sana.

Dari Takkalalla, tim bergerak ke Kampiri mencari rumah Andi Abdul Kadir sang Petta Imang. Saya tertidur di mobil, rasanya perjalanan akan panjang, saat waktu salat asar La Mansi mampir di sebuah Masjid untuk salat, belakang diketahui daerah itu bernama Sabbangparu. Selepas salat, La Mansi yang kemudian ditemani Nasrun (Nas) bercakap-cakap dengan jemaah masjid, saya mendengar penggalan kata Nas bahwa akan ada imbalan honornya jika ada yang bersedia didigitalkan naskahnya, dan salah seorang jemaah itu mengacungkan telunjuknya bahwa saya ada satu naskah di rumah, dan jika memang ada imbalannya sekarang juga bisa di foto. Alhamdulillah dapat satu naskah lagi. Kabarnya tak jauh dari masjid ini juga ada seorang penulis bernama Umar Pannamo yang mungkin juga memiliki naskah, nanti oleh HM Taha As'ad selepas mendigitalkan naskahnya, akan mengantarkan tim ke sana. Hari sudah hampir gelap saat tim tiba di kediaman Umar Pannamo dan segera saja dijelaskan maksud kedatangan untuk mencari naskah, sayang sekali naskah yang ada masih baru berusia sekitar 30 tahun, khususnya hasil karangan Pak Umar berjudul Mattappa buku ajar Bahasa Daerah mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 SD. Tak ada naskah tua, tetapi kabarnya ada di rumah kerabatnya, dan nanti akan coba ia bantu mencarinya, jika ada akan dikabari lebih lanjut melalui telepon.

Sermani Hotel Digitalisasi naskah milik Ibu Sabariah /Disbud

Pagi hari, Om Bur sudah ribut gedor pintu kamar membangunkan saya yang baru saja kembali tidur setelah salat subuh, kabarnya akan datang Bu Sabaria membawa naskah untuk didigitalkan, berarti hari ini nanti setelah ia datang baru bisa keluar hotel alhamdulillah bisa tambah istirahat dulu, sebab digitalisasi naskah kuno bisa membuat fotografernya ikut-ikutan menjadi tua dan kuno, konsentrasi tinggi yang dibutuhkan dan posisi duduk dan berjongkok terkadang membuat encok, pegal dan sakit pinggang, jika sedang asyik mendigitalkan, jam makan pun terkadang harus dilewatkan yang akhirnya akan membuat sakit kepala karena kelaparan. Pukul 09 saya baru bangun mandi dan setelah sarapan bu Sabaria pun datang.

Maroanging Pammana Kediaman Sitti Aisyah

Hari ini jadwal perburuan naskah kembali lagi ke daerah Kampiri, rencana awalnya tim akan menelusuri naskah milik keluarga Prof. Kamaruddin Amin di Jl. Amin Ceba. Namun sayang karena naskah yang pernah ada di rumah kayu tua yang sudah dijual, katanya banyak yang dibakar karena sudah berserakan dan dianggap tidak lagi diperlukan oleh penjaga rumah, mungkin jika ada naskah yang bagus sudah dibawa oleh anak-anak pak Amin Ceba, entah siapa di antara mereka yang menyimpannya.

Dari Kampiri pencarian dilanjutkan di Pammana, Pak La Mansi mendapat informasi dari Sabaria untuk mencari namanya Bu Isa di Kantol Lurah Pammana, ketika sampai di kantor Lurah La Mansi

lagi serius menelepon informan yang ada di Soppeng, katanya ada naskah (belakangan diketahui bahwa naskah itu salinan yang belum berusia 50 tahun), pukul 3 lewat jam kantor sudah hampir habis, sehingga saya yang segera masuk ke kantor lurah dan mencari namanya Ibu Isa. Beliau tidak masuk kantor, tapi rumahnya tak jauh dari sini sekitar setengah km sekitar 5 rumah setelah masjid. Tanpa banyak tanya saya balik ke mobil, Nas langsung meluncur ke arah yang saya jelaskan, sebelah kiri tak jauh dari masjid tak ada rumah yang buka dan tak ada orang untuk bertanya, La Mansi melihat orang duduk di bawah kolom rumah yang ada di sebelah kanan, ia minta berhenti lalu segera melompat turun dan bergegas ke seberang jalan untuk bertanya, setelah terlibat percakapan dan mendapat alamat yang dituju, ia kembali menyebrangi jalan dan menuju ke sebuah rumah yang disebutkan milik Bu Isa, tepat ketika seorang anak muda hendak bergegas keluar dengan pakaian helm sudah terpasang di kepala, La Mansi seolah menghadangnya di depan pintu dan menodongnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan, berkali-kali saya melihat dari dalam mobil, anak muda itu melirik jam tangannya dan seolah mengelak untuk berbicara banyak pertanda ingin segera pergi, mungkin ia punya janji dan sudah terlambat, tetapi La Mansi tidak memberi jalan, bahkan ia meminta anak itu untuk menelepon dan rona mukanya semakin terlihat tidak senang, dan setelah anak itu menelepon dan memberi kabar, La Mansi terlihat tersenyum penuh kemenangan. Sedang anak muda itu sedikit melompat menunggangi

motornya dan segera melaju cepat dengan suara motor yang meraung-raung, seperti dugaanku ia sedang sangat buru-buru. Ibunya bu Isa (Aisyah) ternyata sudah di jalan menuju ke rumah, kami diminta menunggu sebentar, ada banyak naskah yang ia simpan dan hari ini hanya bisa didigitalkan 1 buah saja. Besoknya baru bisa diselesaikan total naskah yang ada sebanyak 8 buah.

Sabbang Paru Kediaman Umar Pannamo naskah milik La Salehe

Ada kabar dari keluarga Umar Pannamo tentang naskah *assureq* yang sudah ditemukan, hanya ada sebuah naskah tetapi usianya sudah cukup tua dengan kertas Eropa yang bercap gajah dan pohon palem. Kami sempat dijamu makan pisang goreng dan percakapan yang sangat hangat mengalir di sela-selanya.

Pallawa Rukka Kampiri Kediaman H. A. Abd. Kadir Petta Imang

Tak terlalu sulit mencari Petta Imang, karena di kampung ini posisinya masih sangat ditempatkan sebagai orang terkemuka sehingga menjadi sangat di kenal, hanya sekali mampir bertanya kami sudah mendapatkan posisi rumahnya dengan amat tepat, tepat di kala Pak Andi Abdul Kadir akan keluar rumah untuk menuju ke kota Sengkang. Kedatangan kami menghalangi niatnya untuk pergi dan ia dengan tenang bersedia melayani kami, dengan tanpa banyak bertanya memberikan naskah2nya yang didigitalkan, salam dari keluarga yang beliau Ahmad Rahman di Pulitbang Jakarta yang merupakan

satu instansi kami, menjadi sangat mujarrab dalam hal menjamin kepercayaannya dan melancarkan kerja kami, sebuah info yang sangat berharga dari sahabat Andi Ikbal Malik (pimpinan pondok Rahmatul Asri), semoga Allah merahmati kita bersama.

Digitalisasi Naskah Milik Sudirman Sabang

Kembali didatangi pak Sudirman Sabang, baru saja ia menemukan sebuah naskah yang terselip di antara buku-bukunya, dan hari baru menunjukkan pukul 06 pagi pekerjaan digitalisasi pun sudah dilakukan, tak pernah sepagi ini sebelumnya. Alhamdulillah.

Digitalisasi Alquran Milik Aco Karumpa

Jelang pulang ke Makassar, ada sebuah Alquran Kuno Milik yang masih sangat utuh dan terawat, hampir terlewatkan karena sebetulnya tim sudah chek out hotel dan baru saja meninggalkan hotel menuju Makassar. Tetapi kawan Husnul Fahimah mengabarkan bahwa Alquran itu jelas ada dan orangnya sudah menunggu kedatangan tim. Sayangnya Alquran lain yang dimiliki oleh Andi Patongai (Almarhum) yang kini dibawa pengawasan anaknya Andi Budiman tidak sempat didigitalkan, karena kesibukan Andi Budiman yang sehari-hari diburu tapi tidak pernah ketemu. Mungkin di lain waktu. Semoga. Amin.

PENUTUP

Strategi pencarian naskah kuno yang dilakukan dalam masyarakat Bone, Bulukumba, Wajo dan

Soppeng, pada dasarnya dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan yang dapat diuraikan dalam tiga model yaitu:

Strategi pendekatan struktural dengan memperkenalkan diri sebagai pegawai pemerintah yang ditugaskan untuk melakukan tanggung jawab pelestarian naskah kuno, sebagai bagian dari upaya menjaga ketahanan budaya dan tradisi masyarakat, biasanya pendekatan ini berlaku untuk instansi pemerintahan yang terkait dengan pernaskahan baik dari unsur Pemerintah Daerah maupun dari jajaran Kementerian Agama.

Strategi pendekatan keluarga, yaitu dengan memperkenalkan diri sebagai keturunan dari keluarga yang mempunyai persambungan atau pertalian kekerabatan dengan pemilik naskah. Hal ini dapat dilakukan jika benar-benar informasi tentang pemilik naskah sudah diketahui sebelumnya, bahkan silsilah keluarga harus dikuasai bersama dengan berbagai macam panggilan akrab dari nama-nama nenek moyang dan tokoh keluarga yang mereka miliki.

Strategi pendekatan pertemanan, yaitu dengan mengajak teman akrab dari pemilik naskah untuk mendekati dan merayunya sampai naskah yang dimiliki dapat diperlihatkan dan didigitalkan. Strategi ini membutuhkan waktu yang lebih lama, sebab pembicaraan awal dalam melakukan pendekatan tidak langsung menyoal tentang naskah, akan tetapi benar-benar tentang mengakrabkan diri dalam suasana kekeluargaan sang pemilik, yang tujuannya sebagai strategu memintanya membuka naskah yang disimpannya dengan penuh hati-hati,

disakralkan dan tidak sembarang orang dapat melihatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad. 2010. *Laporan Hasil Penelitian Digitalisasi Naskah Kuno di Sulawesi Selatan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. 2015. *Katalog I Naskah Keagamaan Kawasan Timur Indonesia*. 2009. *Laporan Hasil Penelitian Naskah Kuno di Kawasan Timur Indonesia*.
- Idham. 2011. "Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Manassa: Berkala Ilmiah. Pernaskahan Nusantara* (Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) Kampus UI Depok) Vol. I, No. 1 (2011).
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- La Mansi. Pengantar Ahmad Rahman, 2010. *Naskah Klasik Sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama Pada Komunitas Muslim*. Cet. I. Rabbani Press.
- La Sakka. 2010. *Laporan Hasil Penelitian Digitalisasi Naskah Kuno di Kalimantan Timur*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Mulia, Musda dkk (ed.). 1998. *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia*. Bukul. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Subair, Muhammad. 2015. *Laporan Hasil Penelitian Digitalisasi Naskah Kuno di Sulawesi Barat*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Cetakan Kedua. - Jakarta: Balai Pustaka